

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

kunci utama untuk bisa memahami al-Qur'an dengan berbagai aspeknya adalah dengan menggunakan ilmu tafsir. Tanpa ilmu tafsir seseorang (dengan kontekstualitas yang sangat luas) tentu mustahil bisa memahami al-Qur'an dengan benar dan baik. Tanpa ilmu tafsir, pemahaman makna tekstualitas dan kontekstualitas al-Qur'an tidak mungkin bisa dikembangkan, dan sosialisasi – publikasi pengalaman al-Qur'an tidak akan berjalan lancar. Jadi, ilmu tafsir mempunyai fungsi yang sangat penting dan strategis dalam upaya memahami al-Qur'an yang dengan itu terciptalah masyarakat ideal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Dalam hal ini, Muhammad Abd al- ' Azhim memberikan pendapat bahwa tafsir memberikan kunci perbendaharaan dan warisan yang termulut dalam al-Qur'an yang diturunkan untuk kemaslahatan manusia. Tanpa ilmu tafsir yang menjadi sarannya, mustahil kita bisa sampai pada pembendaharaan dan simpanan (kekayaan) yang terdapat dalam al-Qur'an itu.¹

Namun terkadang perbedaan penafsiran sering muncul dalam dunia tafsir. Itu wajar karena hakikatnya penafsiran itu adalah produk manusia dengan akalunya yang terkadang cenderung berubah-ubah dan berbeda satu

¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2014) edisi revisi, cet.III hlm.12-13

sama lain sesuai dengan kapasitas sang mufasir.² Tidak sama dengan al-Qur'an yang merupakan kalam illahi yang berperan sebagai pedoman hidup manusia sampai akhir zaman. Sehingga ada beberapa kalimat atau ayat dalam al-Qur'an yang sering menimbulkan konflik.³ Salah satunya adalah kata kafir dalam al-Qur'an yang berjumlah 525 dengan berbagai bentuk derivasinya.⁴ Selain dari kalimatnya yang berkonotasi negatif juga penyalahgunaan kata yang tidak tepat sering sekali mendapatkan sorotan yang tajam dan perhatian yang lebih. Kasus yang paling mashur dan menjadi topik yang tidak pernah bosan untuk diperbincangkan adalah tentang fitnah takfir atau fitnah saling menuduh kafir.⁵

Fitnah kafir-mengkafirkan bukan cerita baru. Sudah terjadi sejak abad yang lalu.⁶ Akar dari masalah ini terjadi sejak sepeninggal Rasulullah Saw. Kontroversi dalam menentukan pemimpin umat terus bergulir. Bermula masa khalifah ke-3, paska Usman bin Affan terbunuh. Umat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

² Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Lintera Antariksa, 2013) cet. 16 hlm. 455

³ Maksudnya, al-qur'an merupakan kitab suci yang sering sekali dijadikan alat untuk menjastifikasi kebenaran untuk berbagai kepentingan sehingga sering sekali al-qur'an menjadi lahan yang 'diperebutkan' hakikat isi dan maknanya sebagai teks. Al-qur'an memang merupakan korpus terbuka yang sangat mungkin dan potensial untuk menerima segala bentuk 'eksploitasi', pembacaan, penerjemahan, penafsiran hingga pengambilannya sebagai sumber rujukan." Menurut Alford T Welch dalam tulisannya yang berjudul *Kur'an* dalam *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J.Brill, jilid V, edisi ke-2 hal.400-429 (www.abdulkarim06.wordpress.com)

⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhil Qur'anil Karim PDF*, hal. 605-613

⁵ www.dakwatuna.com di unduh tanggal 15 Desember 2016

⁶ Seperti yang dikatakan oleh Syaikh M. Nashiruddin al-Albani rahimahullah berkata,"ia adalah fitnah yang telah lama ada, yang dicetuskan oleh kelompok (sesat) dari kelompok-kelompok Islam pertama yang dikenal dengan Khawarij" (fitnatut takfir, hlm.12)

seakan tersulut, perpecahan tidak dapat dielakan lagi. Perang saudara antara pasukan Ali dan muawiyah, kemudian pasukan Ali dengan Aisyah.⁷

Pada masa pemerintahan sayidina Ali, Muawiyah terus melakukan pemberontakan. Tercetuslah perang siffin. Ketika pasukan Ali hampir menang Muawiyah mengeluarkan siasat liciknya dengan ajakan damai. Ali sebenarnya sudah mencium kelicikan di balik ajakan damai kelompok Mu'awiyah, sehingga pada mulanya Ali menolak permintaan itu. Namun karena desakan dari sebagian pengikutnya, terutama ahli Qura' dengan terpaksa Ali memerintahkan *Al-Asytar* (komandan pasukan Ali) untuk menghentikan peperangan dan menerima ajakan damai tersebut. Singkatnya, pada proses tahkim Muawiyah berhasil melengserkan Ali sebagai khalifah dan mengukuhkan dirinya sebagai khalifah yang baru. Sebagian pengikut Ali yang kecewa memisahkan diri dan menyatakan keluar dari barisan Ali yang sekarang terkenal dengan sebutan kaum Khawarij atau golongan yang “keluar” atau “menarik diri”. Mereka mengatakan, “ Mengapa kalian berhukum kepada manusia? Tidak ada hukum selain hukum yang ada pada sisi Allah.”⁸ Mengomentari pernyataan mereka, Imam Ali menjawab, “Itu adalah ungkapan yang benar, tetapi mereka artikan dengan keliru.⁹ Disinilah sebenarnya dimulai ‘budaya’ kafir mengafirkan yang dikenal di dalam umat Islam. Kaum Khawarij sangat

⁷ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pustaka Setia: Bandung,2008) hlm.95

⁸ Penafsiran mereka terhadap QS.al-Maidah,5:44

⁹ Abdul Razak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia,2012) edisi revisi hlm. 64-65

keras dan tajam pendiriannya. Orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an saja dijatuhkan hukuman kafir. Golongan pengikut Ali pun yang dikenal dengan golongan Syi'ah menghukumi kafir terhadap yang bukan dari golongan mereka. Bahkan sayidina Ali di cap sebagai kafir pula.¹⁰

Bermula dari satu garis berpencar menjadi titik-titik, begitulah bila diibaratkan umat Islam hingga sekarang. Berbagai bidang kehidupan mengalami firkah-firkah. Baik itu teologi, fiqih, tasawuf, dsb. Selain dua golongan terbesar yang selalu “berperang” di antara sesamanya, golongan Sunni dan Syi'ah, terdapat puluhan pecahan golongan lainnya. Di kalangan Sunni sendiri, ada ahli hadist yang selalu menjadikan hadis sebagai pedoman pertama dalam semua urusan. Ada pula sebaliknya, yang menolak hadis dan selalu menonjolkan al-Qur'an dalam segala urusan agama. Bahkan saking parahnyanya penyakit kafir-mengafirkan ini, seorang alim yang terkenal di India, Maulana Abdul Majid, redaktur majalah *Sidqi Jadid* sampai menuliskan sebuah artikel yang berjudul *Ulama dan Fitnah Takfir*. Ditambah dengan ulama dari timur tengah paska perang teluk. Ulama Iraq mencap ulama Saudi kafir karena mendatangkan pasukan dari barat untuk menyerang sesama negara Islam. Terlebih lagi, alim ulama di Pakistan. Dibandingkan di negara-negara muslim lainnya, adalah yang paling memperoleh kesempatan bergerak di segala bidang dengan bebas

¹⁰ Ibnu Sulaiman, *Anda Muslim atau Kafir?* (Jakarta: Arista, 1994) cet. 2 hlm. 12

menggagalkan usaha lawan politiknya sehingga kerap terjadi gejolak masyarakat dan kekacauan sosial.¹¹

Tak terkecuali di Indonesia, hal serupa terjadi. Fitnah itu bak virus yang menyebar. Diawali dengan masuknya pemahaman modern Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari sebuah majalah *al-Manar* yang terbit di Mesir, coba diperkenalkan oleh “kaum muda” di Sumatra. Sesuatu yang sudah semacam “membudaya” memang tidak mudah diubah dan para pelakunya tidak mudah “menyerah” dan menerima pembaruan dari mereka yang mungkin dianggap masih “muda-muda”. Hal ini yang biasanya menjadi alasan dimulainya “perang”. Kaum tua menganggap mereka yang muda adalah “anak kemarin sore” dan sebaliknya kaum muda menganggap bahwa yang tua ketinggalan zaman dan ketinggalan pengetahuan Islam yang benar. Akhirnya timbul masalah kafir- mengafirkan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Dr. Hamka: *“perkara-perkara itu mulanya hanya dikupas menurut kadar penyelidikan, dengan tidak termasuk menentang dan mencari lawan. Tetapi rupanya, karena belum biasa dan karena tidak sanggup menyelidiki pula, hal-hal ini telah menimbulkan reaksi luar biasa dari kalangan ulama yang teguh pada pendirian yang lama. Lebih-lebih kalau sekiranya mereka pergi kepada rakyat yang lebih bodoh dari mereka sendiri, membuat berbagai fitnah yang bukan-bukan. Kata-kata dalam agama yang sangat ditakuti ketika itu, tersembur dari mulut mereka terhadap pengarang-pengarang “al-Munir”. Pengarang al-Munir telah*

¹¹ *Ibid* hlm. 13

keluar dari madzhab ahlu sunnah wal jama'ah. Mereka Mu'tazilah, Wahabi, Khawarij. Mereka zindik, sesat lagi menyesatkan. Mereka pengikut Muhammad Abduh yang ketika mati terulur lidahnya satu hasta; begitu yang tersebut dalam karangan Syekh Yusup Nabhani. Mereka telah memuji pakaian orang kafir, sebab itu mereka kafir.”¹²

Singkatnya fitnah kafir-mengafirkan di Indonesia tidak sekali saja.¹³ Hal-hal serupa sering terjadi di berbagai daerah di negeri ini. Penulis hanya menggambarkan sekilas saja sekedar untuk mengingatkan kembali, bahwa “budaya” ini terus mengakar hingga sekarang.¹⁴ Memang disayangkan, ulama yang seharusnya bisa menjadi penyatu umat dan yang mengemban tugas sebagai pewaris nabi malah menjadi penyulut perpecahan. Terkadang timbul pertanyaan di benak kita apakah mereka menutup mata dari hadis rasul yang menyatakan bahwa *apabila memanggil atau menyebut seseorang sebagai kafir atau mengatakan dia musuh Allah, padahal dia tidak demikian, maka ucapan itu kembali kepada orang yang mengatakannya (HR.Bukhari).*¹⁵

Istilah kafir banyak terdapat dalam al-Qur'an atau hadis. Akan tetapi arti atau maknanya berbeda-beda. Tidak semua yang bermakna kafir itu menjurus ke non muslim. Namun apabila yang dimaksud adalah non

¹² *Ibid* hlm.24

¹³ Sri Lestari (wartawan BBC Indonesia), *Sikap toleran 'kian meluas' di Indonesia*, artikel www.bbc.com 22 Februari 2016

¹⁴ Fathoni, *KTTI UI: Paham takfiri jadi sebab konflik horisontal*, artikel www.nu.or.id 11 maret 2016

¹⁵ *Sohih Bukhari aplikasi* hadis no. 5639

muslim, maka kita harus hati-hati dalam menentukan kriteria orang bisa dikatakan kafir atau bukan tentunya secara lahiriah, karena Rasulullah Saw bersabda:

من صلي صلاتنا واستقبل قبلتنا واكل ذبيحتنا فذلك الذي له ذمة الله ورسوله فلي تخفر الله
في ذمته

“Barang siapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap ke kiblat seperti kiblat kami, yang makan daging hewan yang kami sembelih, maka dia itulah orang Islam yang mendapat jaminan keselamatan dari Allah dan rasulnya. Maka janganlah kamu melanggar hukum Allah.” (HR. Bukhari)

Bila dalam al-Qur’an ada penafsiran maka dalam hadis ada syarah. Kata kafir baik dalam al-Qur’an atau pun hadis membutuhkan penjelasan. Dan penjelasan ini tentunya dijelaskan oleh orang-orang yang sudah mempelajari dan memperdalam bidang tersebut dengan kata lain oleh pakar atau ahli. Dalam hal ini adalah ulama.¹⁶

Peranan ulama dinegara-negara muslim manapun mempunyai andil yang cukup besar untuk mempertahankan stabilitas nasional. Terlebih lagi Indonesia. Tercatat dalam literatur sejarah bahwa ulama ikut membantu untuk melawan dan lepas dari kungkungan para penjajah.¹⁷ Hanya beberapa kata yang dilontarkan mampu untuk menggerakkan ribuan massa. Ketika negeri ini sudah merdeka peran ulama masih sangat diperlukan tidak hanya

¹⁶ Menurut KBBI, ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam. Kata ulama berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata ‘aalim. ‘aalim adalah isim fail dari kata dasar ‘ilmu. Jadi, ‘aalim adalah orang yang berilmu dan ulama adalah orang – orang yang mempunyai ilmu.

¹⁷ www.sejarah-negara.com di unduh 15 Desember 2016

untuk saat ini tapi sepanjang masa. Keberadaannya tidak lepas dari al-Qur'an yang *shalihun li kulli zaman wa makan*. Banyak kasus-kasus di masyarakat yang rentan konflik dan berhubungan dengan masalah keagamaan. Rujukan ulama sangat penting untuk menuntaskan dan tindakan hukum terhadap masalah-masalah tersebut. Negara pluralisme seperti Indonesia, peran ulama mampu memperkuat persatuan dan kesatuan umat. Selain dari ajaran Islam yang memandang manusia bukan dari status sosialnya tapi dari ketakwaannya kepada Tuhan. Terbentuknya Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan salah satu bukti konkret pengakuan negara terhadap peran ulama.¹⁸ Diantara para ulama nasional yang berpengaruh dan mempunyai karya besar berupa tafsir adalah Muhammad Qurays Shihab, Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dan Moh.E.Hasim.

Moh. E. Hasim yang lahir di Ciamis merupakan seorang ulama dari tatar sunda yang berhasil menciptakan kitab tafsir dengan nama *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*.¹⁹ Kitab ini berbahasa sunda yang sejak awal pembuatannya memang ditujukan untuk orang sunda agar mampu memahami al-qur'an. Akan tetapi karena tasirnya sarat dengan ke'arifan lokal dan mampu menarik minat semua orang yang membacanya sehingga diterjemahkan ke dalam bahasa nasional dan dicetak beberapa kali.

¹⁸ www.mui.or.id di unduh 15 Desember 2016

¹⁹ Jajang A. Rohmana, *Ideologi tafsir lokal berbahasa Sunda: Kepentingan Islam modernis dalam tafsir Nurul Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun*, *Journal of Qur'an Hadith Studies*, vol.2 no. 1 tahun 2013 hal.135

Sedangkan ulama asal Aceh, Hasbi Ash-Shiddieqy menulis sebuah kitab tafsir yang bernama tafsir an-Nur.²⁰ Menurut catatan silsilah keluarganya, beliau merupakan keturunan dari khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tujuan semula penulisannya adalah karena beliau merasa prihatin dengan orang-orang yang ingin mendalami Islam khususnya al-Qur'an tapi sangat disayangkan tidak setiap orang bisa berbahasa Arab sedangkan sebagian besar kitab tafsir waktu itu berbahasa Arab. Selanjutnya, ulama nasional yang dikenal dengan nama Quraish Shihab dan tafsirnya al-Misbah. Beliau adalah ulama kontemporer yang masih hidup, eksis dan produktif dengan karya-karyanya yang lain.²¹

Ketiga ulama tersebut mengusung metode klasik dalam penyusunan kitab-kitabnya yaitu secara tahlili namun bercorak kontemporer. Dalam artian tafsir yang dalam pembahasannya lebih menekankan aspek – aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan atau yang dikenal dengan istilah al-Adaby al-Ijtima'i. Sehingga sinkron dengan kajian yang sedang penulis garap. Selain itu, mufasir kontemporer berupaya mengembalikan al-Qur'an sebagai *hudan lin nas*. Tidak lagi memahami kitab suci sebagai wahyu yang 'mati' seperti yang dipahami oleh ulama tradisional, melainkan sebagai sesuatu yang 'hidup'. Al-Qur'an di pahami sebagai kitab suci yang kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari konteks kesejarahan umat

²⁰ Husnu Rafiq, *Metode dan Sistematika Tafsir an-Nur (Studi Analisa)*, Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya 1983 hal.17

²¹ Untuk karya-karya beliau bisa di lihat di www.quraishshihab.com

manusia. Al-Qur'an tidak diwahyukan dalam ruang dan waktu yang hampa-budaya, melainkan hadir pada zaman dan ruang yang sarat-budaya.²²

Ke tiga ulama tersebut bukan tokoh atau ulama biasa. Mereka adalah seorang cendekiawan muslim yang tetap eksis baik semasa hidup atau sampai saat ini. Melakukan pembaharuan melalui karya-karyanya. Mencoba mencari solusi dari sekelumit permasalahan negeri ini dalam masyarakat. Menjadi penengah dan pemimpin umat. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk mengkaji dan meneliti sejauhmana pemikiran mereka terhadap makna kafir dalam al-Qur'an yang mereka tuangkan dalam masing-masing kitab tafsirnya. Adakah keselarasan atau perbedaan dalam penafsirannya tersebut. Sekalipun terjadi perbedaan bukan untuk dilihat mana yang terbaik. Namun untuk melihat pola pikir ulama Indonesia khususnya para mufasirnya dalam menyikapi fitnah takfir yang dikhawatirkan akan menjadi pemecah umat dengan kata lain memecah persatuan dan kesatuan bangsa ini. Sebagai anak bangsa dan kaum pelajar sudah selayaknya kita bangga dan menjadikan mereka sebagai guru dalam menggali pemikiran dan ilmunya. Itulah yang menjadi alasan dasar penulis untuk melakukan penelitian terhadap makna kafir ini dan penafsirannya berdasarkan ke tiga tokoh ulama tersebut.

²² Ahmad Izzan, *op.cit.*, hal.210

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa tidak ada satupun cabang atau ranting ilmu terutama yang menyangkut ilmu-ilmu keislaman yang tidak memiliki fungsi dan nilai. Lebih – lebih ilmu tafsir yang dengan ilmu ini seseorang mampu memahami dan mengamalkan al-Qur'an. Berdasarkan asumsi tersebut maka fokus penelitian ini dirumuskan pada masalah berikut:

1. Bagaimana makna kafir yang terdapat dalam *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir an-Nuur* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* ?
2. Bagaimanakah pemikiran mereka berdasarkan ketiga tafsir tersebut terhadap fitnah takfir khususnya yang terjadi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apa yang menjadi pertanyaan pada rumusan masalah. Diantaranya:

1. Untuk mengetahui makna kafir yang ada dalam ketiga tafsir tersebut (*Tafsir al-Misbah*, *Tafsir an-Nuur* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*)
2. Dengan menyingkap makna kafir dari penafsiran-penafsiran mereka diharapkan bisa mengetahui pemikiran mereka terhadap fitnah takfir.

D. Tinjauan Pustaka

Jika ditinjau dari segi bahasa, menurut suatu pendapat bahwa kata *kafir* berkonotasi negatif.²³ Menurut penulis mungkin itulah yang menyebabkan kata ini banyak mendapat sorotan. Baik itu dari media, buku atau karya tulis lainnya. Beberapa kajian yang mengenai hal ini akan penulis paparkan sebagai berikut:

Pertama, buku yang berjudul “*Vonis Kafir – antara berlebih-lebihan dan ketidak tegasan*”, atau dengan judul aslinya “*Dhawabith at-Takfir ‘inda Ahlissunnah wa al-Jama’ah*”. Buku ini ditulis oleh Mas’ud Izzul Mujahid, Lc. Buku ini menyinggung bagaimana seorang mengklek dirinya ahli sunah wa al-jama’ah padahal terkadang kelakuannya jauh dari al-Qur’an dan Hadis. Kemudian dijelaskan pula kaidah pengkafiran secara umum. Selain itu buku ini juga lengkap diperkaya dengan fenomena kontemporer di lapangan dengan solusinya yang membuat buku ini mempunyai nilai ilmu lebih mengenai takfir.

Dua, buku lama karya Ibnu Sulaiman dengan judul “*Anda Muslim atau Kafir?*”. Buku terbitan Arista ini terbilang tipis hanya memuat sekitar 65 halaman. Isinya mengenai peristiwa fitnah takfir yang pernah terjadi baik itu di luar atau dalam negeri. Kemudian penulis memberikan solusi dengan mencari titik temu antara muslim dan kafir.

²³ www.kompasiana.com di unduh 15 Desember 2016

Tiga, buku yang sempat menjadi kontroversi dengan judulnya “*kafir tanpa sadar*”. Buku ini ditulis oleh Abdul Qadir bin Abdul Azis. Argumennya sangat kental dengan Khawarij dari awal hingga akhir. Salah satu kutipan penulis tersebut di halaman 212: “ *Sesungguhnya kekafiran yang disebut dalam ayat ini (Qs. Al-Maidah,5 :44) adalah kufur akbar. Ini karena diterangkan dengan kata-kata yang menggunakan alif dan lam ta’rif. Sebab, setiap kekafiran yang diungkapkan dengan isim ma’rifat maka maksudnya adalah kufur akbar dan semua pendapat yang menguatkannya sebagai kufur duna kufur adalah pendapat yang salah.* ”

Empat, buku terakhir ini berupa novel dengan judul “*Mereka Bilang Aku Kafir*”. Sekalipun bukan karya ilmiah namun isinya merupakan kisah nyata. Sang penulis, Muhammad Idris merupakan pemeran utama dalam buku ini. Ia menceritakan pengalamannya yang pernah terseret ke dalam suatu aliran sesat atas nama Islam, sehingga dengan mudahnya ia mengafirkan orang-orang yang tidak sepaham dengan golongannya. Tidak hanya itu saja ia pun berusaha mengajak orang-orang untuk ikut sealiran dengannya.

Dari kalangan akademisi, ada Hilal Akbar yang menulis thesis tahun 2009 UIN Sunan Kalijaga-Yogyakarta, yang berjudul “*Ma’fhum Kafir Fi al-Qur’an (Dirasah Tahliliyah Dalaliyah Tarihiyah)*” . Ia meneliti tentang makna kafir secara terminologi mengalami pergeseran makna dari klasik sampai kontemporer. Ia melihat bahwa term kafir pada era kontemporer cenderung mengandung unsur politik dan kekuasaan sehingga

pemaknaannya yang keluar jauh dari sumber otentiknya yakni teks al-Qur'an itu sendiri.

Kemudian, skripsi dengan judul "*Pengingkaran kepada Tuhan (konsep dan makna kafir menurut Toshihiko Ijutsu dan M. Quraish Shihab)*" oleh Lies Maysaroh. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab persoalan sekitar konsep kufir dalam al-Qur'an menurut perspektif dua tokoh yang memiliki perbedaan konseptual dalam studi al-Qur'an.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi, kata kafir artinya "menutupi sesuatu", "menyembunyikan kebaikan yang diterima" atau "tidak berterima kasih". Bentuk jamaknya adalah *kafirun*, *kuffar*.²⁴ Dalam al-Qur'an, kata kafir disebut 525 kali dan mengacu pada perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan.

Ada berbagai makna kata kafir dalam al-Qur'an, misalnya mengingkari nikmat Tuhan dan tidak berterimakasih kepada-Nya. (QS. An-Nahl:55 dan QS. Ar-Ruum:34), lari dari tanggung jawab atau berlepas diri dari suatu perbuatan (QS.Ibrahim:22), pembangkangan serta penolakan terhadap hukum Tuhan (QS.Al-Maidah:44) dan meninggalkan amal shaleh yang diperintahkan Tuhan (QS.Ar-Ruum:44).²⁵

²⁴ Armando, Nina M., *Ensiklopedi Islam*, (Ichtiar Baru Van Hoeve: Jakarta, 2005) jilid 4, edisi baru, hlm. 36

²⁵ *Ibid*

Dari ratusan kata kafir dan turunannya dalam al-Qur'an, yang paling dominan adalah "pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah Swt dan rasul-rasul-Nya. Khususnya Muhammad Saw dengan ajaran yang dibawanya. Istilah kafir dalam pengertian yang terakhir ini pertama kali digunakan dalam al-Qur'an untuk menyebut para kafir mekkah (QS.al-Mudatsir:10).²⁶

Hal pertama yang akan ditempuh oleh penulis sehingga bisa sampai pada tujuan dari penelitian adalah dengan menggunakan teori *mawdu'iy* atau tematik yang umumnya kita temukan pada kitab-kitab tafsir kontemporer.²⁷ Penulis akan menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan kata kafir. Sejak semula penelitian ini difokuskan untuk melihat pemikiran ulama-ulama tersebut untuk menyikapi makna kafir dalam al-Qur'an sebagai solusi terhadap fitnah takfir yang semakin menjamur.

Tafsir dan takwil adalah istilah yang lekat dengan al-Qur'an ketika kita mengkajinya. Secara etimologi tafsir diartikan sebagai *al-idhah* (menjelaskan), *al-izhar*(menampakan), *al-kasyaf*(menyibak), dan *al-tafshil*(merinci). Sedangkan *al-fasr* merupakan akar kata dari tafsir yang berarti menyingkap yang tersembunyi. Dalam hal ini ulama berbeda pendapat namun pada dasarnya pengertian tafsir yaitu runtutan penjelasan dari penerangan ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir merupakan

²⁶ *ibid*

²⁷ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir madhu'iy: sebuah pengantar*, (PT.Raja Grofindo Persada: Jakarta,1994), edisi 1 cet.1 hlm.33

keterangan yang mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh mufasir.²⁸

Sedangkan kata takwil secara etimologi berasal dari kata *al-awl*, artinya kembali atau dari kata *al-ma'al* yang artinya tempat kembali dan *al-a'qibah* yang berarti tempat kesudahan. Secara terminologi terdapat perbedaan antara ulama *salaf* dan ulama *khalaf*. Untuk istilah takwil ulama salaf mempunyai dua pengertian. Pertama, takwil diidentikan dengan tafsir sehingga makna takwil berwujud pada pemahaman yang bersifat *dzimi* (penalaran), selain lafal teks. Makna takwil dalam bentuk ke-dua semata-mata hakikat sesuatu yang terdapat di balik (luar) sesuatu itu sendiri, yakni teks al-Qur'an. Sedangkan menurut ulama khalaf, takwil diartikan sebagai pengalihan lafal dari makna (pengertian) yang kuat (*rajih*) kepada makna lain yang dikuatkan atau dianggap kuat (*marjuh*) karena ada dalil lain yang mendukung.²⁹

Terkait dengan metode penafsiran al-Qur'an, ada beberapa jenis metode yang biasa digunakan oleh ulama tafsir. Penafsiran yang lazim digunakan itu ada yang bersifat melebar-meluas dan global, ada juga yang menafsirkannya melalui studi perbandingan. Bahkan ada pula menggunakan metode al-Qur'an sistematis. Sebagian ahli ilmu tafsir, Abd al-Hayy al-Farmawi, menyebutkan empat jenis metode (*manhaj* atau

²⁸ Ahmad Izzan, *loc.cit.*, hlm.4

²⁹ *Ibid*, hlm. 6-7

minhaj) penafsiran al-Qur'an: *al-manhaj at-tahlili, al-manhaj al-ijmali, al-manhaj al-muqaran, al-manhaj al-maudhu'i*.³⁰

Semua kitab tafsir kontemporer baik itu karya ulama nusantara atau pun di luar itu mempunyai satu acuan yang sama bahwa al-Qur'an itu harus *hudan lin naas*. Oleh karena itu hampir semua mufasir menggunakan teori *al-adaby al-ijtima'I* termasuk ketiga tafsir yang akan dibahas oleh penulis. Menurut Manna Khalil al-Qattan bahwa tafsir jenis ini adalah tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan gaya ungkapan al-Qur'an yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksudnya untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk al-Qur'an.³¹

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode atau jenis penelitian ini termasuk ke dalam *library research* atau penelitian kepustakaan. Yakni untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis hanya menggunakan referensi berdasarkan buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Dalam penelitian kepustakaan ini merujuk pada dua

³⁰ *Ibid*, hlm. 103

³¹ Abd. Ghafir, *Sekilas mengenai at-Tafsir al-Adaby al-Ijtima'I*, *Jurnal al-Ahkam*, Surakarta 2016 vol.1 no.1 hlm.27

sumber, yakni sumber utama (*primary resource*) dan sumber sekunder atau pendukung (*Secondary resource*). al-Qur'an dan ketiga tafsir yang menjadi bahan penelitian ini (*Tafsir al-Misbah*, *Tafsir An-Nuur* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*) penulis jadikan sebagai sumber primer. Sementara untuk sumber sekundernya berupa buku, jurnal, skripsi, kamus, artikel, dan lain-lain baik yang membahas tentang makna kafir maupun hal yang lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan ketiga tafsir yang menjadi bahan penelitian penulis yakni *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir an-Nuur* dan *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*. Sedangkan untuk sumber sekundernya penulis banyak mengambil dari berbagai jurnal dan hasil penelitian baik berupa skripsi atau tesis. Sebagian dari buku, kamus dan artikel media cetak atau online.

3. Pengolahan Data

Data yang sudah diperoleh penulis kemudian dikumpulkan dan diolah dengan cara deskriptif-analitis. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan atau memaparkan terlebih dahulu tentang makna kafir dalam al-Qur'an juga klasifikasinya berdasarkan pendapat para ulama juga berdasarkan dari sebuah tesis tentang konsep kafir dalam al-Qur'an oleh Dr. Harifuddin Cawidu. Setelah dijelaskan makna dan klasifikasinya kemudian dihimpun ayat-ayat yang sesuai dengan klasifikasinya tersebut, baru setelah itu diuraikan penafsirannya dengan

merujuk kepada ketiga tafsir tersebut. Sedangkan proses menganalisis dilakukan penulis setelah menyelesaikan pemaparan tersebut. Dilihat apakah ada persamaan atau perbedaan dari uraian penafsiran ketiga mufasir tersebut tentang makna kafir. Terakhir, dicari sintesis antar pendapat ketiga mufasir tersebut dengan kasus fitnah takfir yang terjadi .di masyarakat.

Untuk mengolah data tersebut, penulis merujuk pada metode mawdu'iy Dr. Abd. Al-Hayy Al-Farmawi.³² Dengan rincian sebagai berikut:

1. Menentukan rumusan masalah yakni makna kafir dan fitnah takfir
2. Mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan term kufr/kafir dalam al-Qu'an. Kemudian mengklasifikan makna kafir tersebut berdasarkan karakteristiknya.
3. Memilah ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi atau *asbabul nuzul* ayat sehingga bisa dilihat makkiyah atau madaniyahnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
5. Menjelaskan atau menguraikan makna kafir pada setiap ayat sesuai dengan penafsiran ketiga mufasir tersebut, yakni Quraish

³² Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *op.cit*

Shihab dengan tafsirnya *al-Misbah*, Hasbi Ash-Shiddieqy dengan tafsirnya *An-Nuur* dan Moh.E. Hasim dengan tafsirnya *Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun*.

6. Melakukan analisis terhadap penjelasan dalam penafsiran mereka terhadap makna kafir dalam al-Qur'an.
7. Menyimpulkan hasil analisis sehingga bisa menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah tersebut.

